

AKU MASIH PERAWAN:

**Sebuah Refleksi Mengenai Keperawanan Sebagai Kerangka Praksis Teologi Kontekstual Dalam
Fenomena Tradisi Perkawinan Bawa lari Perempuan di Sumba Barat**



Oleh:

Yuniati A. H. Mangi Lomi

01120037

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JULI 2016

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

Aku Masih Perawan: Sebuah Refleksi Mengenai Keperawanan Sebagai Kerangka Praksis Teologi Kontekstual Dalam Fenomena Tradisi Perkawinan *Bawa lari Perempuan* di Sumba Barat

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

YUNIATI A. H. MANGI LOMI

NIM: 01120037

dalam Ujian Skripsi Progam Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

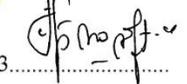
Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 8 Agustus 2016

Nama Dosen

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, MA
(Dosen Penguji/Ketua Tim Penguji)

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 

Yogyakarta, 24 Agustus 2016

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Progam Studi,




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, MA

PRAKATA

Pluralitas dan kemiskinan adalah salah satu *term* yang lekat dengan idiom Asia pada umumnya, Indonesia termasuk di dalamnya. Ironis memang karena di tengah kekayaan budaya dan agama justru terjadi kemiskinan nilai dan materi. Skripsi ini adalah salah satu ungkapan aspirasi saya atas keadaan tersebut, khususnya dalam konteks Sumba Barat. Dalam kehidupan modern ini sudah tidak banyak lagi di antara generasi muda yang masih benar-benar mengerti dengan tradisi yang dijalankannya. Pada akhirnya pola pikir modern mulai menjadi sesuatu yang dibungkus dengan nama tradisi nenek moyang. Sangat disayangkan, hal ini telah menjadi kebiasaan turun-temurun yang telah menjadi sistem nilai dan ideologi bahkan oleh mereka yang menjadi korban dalam sistem tersebut. Karena itu menurut saya, hal pertama yang harus dilakukan adalah perlu adanya sebuah perubahan paradigma.

Tulisan ini berupaya memberikan *sentilan sentilun* bagi paradigma klasik kita -baik secara eksplisit maupun implisit- untuk mencoba berdialog dengan ide-ide baru yang relevan dengan kehidupan aktual kita, tanpa sama sekali membuang nilai luhur yang perlu dipertahankan. Mengapa hal ini penting? Karena pada satu sisi saya sangat menyadari bahwa tidak mudah menyentuh atau begitu saja menyentil sesuatu yang berhubungan sebuah sistem nilai. Sistem yang telah menjadi ideologi dan memiliki ikatan emosional dengan subjek yang menghidupinya. Di sisi lain, saya mengakui bahwa dialog adalah cara komunikasi yang paling mendekati jika ingin saling menyampaikan dan menerima pendapat atau cara pandang masing-masing. Ruang dialog yang Allah berikan bagi Maria dalam menjalankan Misi pembebasan-Nya, adalah dasar bagi kita untuk menyadari bahwa kita harus mendapat dan memberi kesempatan bagi sebuah ruang dialog, bahkan atas apa yang selama ini begitu dijunjung tinggi (walau pun dengan cara menindas yang lain) dan tidak pernah dipertanyakan oleh kita.

Bagi saya sendiri, pendidikan yang saya alami di Universitas Kristen Duta Wacana, merupakan sebuah upaya untuk mengeluarkan katak dari dalam tempurung. Upaya untuk membebaskan paradigma, dengan banyak perspektif dan pengalaman dengan yang lain. Tulisan ini adalah salah satu gema dari getaran akibat pertemuan antara pengalaman sebelum dan sesudah saya menempuh pendidikan di UKDW tercinta. Karena gema tidak mungkin hanya sekali, demikianlah harapan saya bahwa getaran akibat ketegangan-ketegangan antara pengalaman kehidupan dengan teori -di dalamnya menyentuh ranah relasi vertikal dan horizontal- akan terus berdialog secara kritis dan terus menghasilkan gema yang pada akhirnya akan terukir dalam spiral tidak berujung dari sebuah praksis kehidupan.

Dengan terukirnya gema yang bernada sederhana dalam tulisan skripsi ini, pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung saya, baik dalam penulisan skripsi ini maupun dalam keseluruhan proses pendidikan saya di fakultas Teologi UKDW.

1. Terimakasih kepada Pdt. Daniel K. Listijabudi Ph.D selaku dosen pembimbing yang setia menemani perjalanan kami dengan semangat, ketulusan, dan penuh umpan yang kreatif untuk kami olah. Terimakasih juga kepada pdt. Dr. Asnath Niwa Natar dan Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor MA selaku penguji dan ketua tim penguji skripsi. Terima kasih telah membawa dan membantu saya lebih mendalami dan mengembangkan skripsi ini dengan pertanyaan dan argumen yang kritis. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma yang telah mendukung penulisan ini melalui saran literature mau pun diskusi. Terima kasih juga kepada Dr. Kees De Jong yang telah membantu dalam perjalanan menemukan selama masa penulisan proposal.
2. Terima kasih kepada Universitas Kristen Duta Wacana, kampus kebanggaan, almamater tercinta. Terima kasih kepada seluruh bapak ibu dosen dan pegawai baik di kampu maupun di asrama Fakultas Teologi, juga angkatan 2012 “Wonderful Garden” dan teman kontrakan hijau: Tya, Ayu, Deni dan Vanny. Terima kasih pula kepada perpustakaan Ignatius Kolese dan rumah makan Menara yang menjadi sahabat dalam perjalanan. Juga saya berterimakasih kepada para responden yang telah menolong saya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Terima kasih kepada GKJ Brayat Kinasih yang telah menjadi tempat Tuhan untuk memperjumpakan saya dengan alat-alat dalam tangan Tuhan bagi perjalanan studi saya selama 4 tahun ini. Terima kasih kepada bapak Pdt. Sundoyo dan keluarga. Sosok yang telah mengajarkan saya banyak hal dengan keteladanan. Orang pertama yang mengenalkan bahwa manusia bisa berdialog dengan Tuhan, bahkan tawar menawar. Terima kasih juga kepada Sdr. Andreas Nugroho Prasetyo, Bapak dan ibu Narto juga mbak Karuningtyas Rejeki, yang telah menjadi keluarga dan orang tua saya. keluarga tempat Tuhan mengajarkan saya bahwa di dunia modern ini, maish ada keluarga harmonis tempat mengalir sungai kasih Tuhan menuju banyak anak sungai. Terima kasih kepada seluruh donator yang tidak saya kenal dan bahkan tidak saya ketahui namanya. Saya mengucap syukur kepada Allah Karena bapak/ibu dan saudara telah mengajarkan saya bagaimana saya memberi, bagaimana cara menjadi berkat dan mengerjakan sesuatu untuk kemuliaan nama Tuhan. Terima kasih Karena melalui bapak/ibu saudara saya merasakan Tuhan. Tuhan yang membebaskan. Terima kasih juga kepada semua teman pemuda,

remaja dan sekolah minggu serta seluruh jemaat Brayat Kinasih yang telah menjadi bagian dalam perjalanan iman saya.

4. Terima kasih juga kepada kelima orang kakak dan keluarga: Deby Lomi, Herman Lomi, Yubilate Wadoe, Lodia Wadoe, dan Christofel Wadoe. Terima kasih terdalam bagi ayah tercinta Yohanis Hendrik Wadoe, para ponakan dan cucu yang telah menjadi malaikat kecil Tuhan bagi saya, serta seluruh keluarga di Sumba Barat yang selalu mendukung dalam doanya-doanya. Terima kasih kepada ibu Maslin Tepo dan seluruh Tim Pendoa Syafaat GKS Sobawawi. Terima kasih kepada Siska Doko Rehi dan Tika, juga kepada Loni Dimu, perempuan muda yang membakar semangat dan keberanian saya, juga perempuan pertama yang menunjukkan otonomi diri sebagai hakikat dari setiap manusia. Terima kasih juga kepada Pit Sitompul sebagai teman setia dalam diskusi maupun perdebatan yang konstruktif dan kreatif.

Saya menantang diri saya sendiri juga siapa pun yang menemukan tulisan ini melalui Sinta UKDW untuk mencari dan menemukan kepingan-kepingan *puzzle* yang masih kurang (mendalam) dalam tulisan ini. Antara lain unsur kuasa yang sangat berkaitan erat dengan sistem dan struktur patriakhal, wawancara langsung dengan para perempuan Sumba serta contoh-contoh kasus yang aktual dari tradisi bawa lari perempuan tersebut, mau pun konsep keperawanan dalam diri Maria Ibu Yesus dalam perspektif Marianne Katoppo mau pun posisi dan peran Maria sendiri dalam kekristenan.

Menyadari kekurangan di sana sini dalam tulisan ini, maka menurut saya tulisan ini dapat menjadi sumber inspirasi atau umpan bagi konsentrasi bidang ilmu (teologi) lainnya seperti teologi feminis, teologi pastoral, teologi sosial, maupun misiologi dan eklesiologi untuk mendalami masalah yang sama, yakni gereja (GKS) dalam konteks fenomena tradisi *bawa lari perempuan* di tengah masyarakat suku Loli di Sumba Barat dalam kaitannya dengan pembebasan manusia.

“Fides sperans salutem!”

Eudia UKDW, 25 Oktober 2016

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH	1
1.1.1 Indonesia Sebagai Kepingan Realitas Asia	1
1.1.2 GKS Sobawawi dalam konteks	2
1.1.3 Tradisi “Bawa Lari Perempuan”.....	7
1.1.4 Marianne Katoppo: Landasan Teori Dalam Analisa	9
1.2 PERMASALAHAN DAN PEMBatasan MASALAH	10
1.3 JUDUL SKRIPSI	11
1.4 TUJUAN DAN ALASAN PENELITIAN	11
1.5 METODE PENELITIAN	12
1.6 SISTEMATIKA PENULISAN	16
BAB II PEREMPUAN SUMBA DALAM KONTEKS TRADISI PERKAWINAN BENTUK BAWA LARI PEREMPUAN DALAM SUKU LOLI – SUMBA BARAT	17
2.1 Pendahuluan	17
2.2 Kepercayaan Asli Orang Sumba	17
2.3 Perkawinan Sebagai Fase dalam Siklus Kehidupan Orang Sumba	20
2.3.1 Alasan Perkawinan	22
2.3.2 Maksud Perkawinan	22
2.3.2.1 Menggenapi Tuntutan Dewa	23
2.3.2.2 Memelihara Derajat	23
2.3.3 Cara-cara dan Bentuk-bentuk Perkawinan	24

2.3.3.1 Perkawinan Dengan Cara Meminang	24
2.3.3.2 Perkawinan Dengan Cara Tidak Meminang	26
2.4 Mas Kawin (<i>Belis</i>) Dan Balasan	29
2.4.1 Makna Belis dan Balasan	29
2.4.2 Tujuan Belis	30
2.5 Bawa Lari Perempuan (<i>male ngidi mawinne</i>)	31
2.6 Dinamika Hidup Perempuan Sumba	39
2.7 Kesimpulan	42
BAB III PAHAM TEOLOGI PEMBEBASAN MARIANNE KATOPPO DALAM KERANGKA TEOLOGI KONTEKSTUAL MODEL PRAKSIS STEPHEN B. BEVANS	45
3.1 Pendahuluan	45
3.2 Citra Diri Perempuan Dalam Konteks Reinterpretasi Perawan Maria Oleh Marianne Katoppo	45
3.2.1 Pembebasan Perempuan Sama Dengan Pembebasan Manusia	46
3.2.2 Gambaran Perempuan Tentang Dirinya	47
3.2.2.1 Kata-Kata Untuk Kaum Perempuan: Bagian Dari Pembentukan Gambar Diri	48
3.2.3 Perempuan Sebagai <i>Imago Dei</i>	49
3.2.4 Maria Dalam Sebuah Ketertundukan Kreatif: Perempuan yang Sepenuhnya Bebas	50
3.2.4.1 Keperawanan Sebagai Sebuah Simbol	54
3.2.4.2 Otonomi Diri Sebagai Simbol Pembebasan	55
3.2.5 Kesimpulan	57
3.3 Analisis Gender: Mengapa Penting?	58
3.3.1 Mengapa Perempuan Tertindas	58
3.3.2 Mengapa Perempuan Tidak Berhasil Mencapai Keadilan	59
3.3.3 Siapa Yang Diuntungkan Permasalahan Ini	62
3.4 Perempuan Sumba dan Maria Ibu Yesus dalam Perspektif Marianne Katoppo: Sebuah Refleksi	63
3.4.1 Keperawanan: Lambang Otonomi Diri Perempuan	64
3.4.2 Malu Karena Tidak Perawan	66
3.4.3 Citra Diri Perempuan Sumba	69
3.4.4 Konsepsi Mengenai Perempuan Sumba Dan Maria: Sebuah Permasalahan Bersama ...	70

3.4.5 Meneladani Maria Sebagai Sebuah Cara (<i>techne</i>) Hidup Perempuan.....	71
3.4.6 Menjadi ‘Perempuan yang Sepenuhnya Bebas’ Sebagai Citra Diri Sejati.....	71
3.5 Kesimpulan.....	72
BAB IV PENUTUP.....	74
4.1 Kesimpulan dan Saran Bagi Teologi Kontekstual	74
4.2 Kesimpulan dan Saran Bagi GKS Sobawawi	75
4.3 Evaluasi dan Saran Bagi Masyarakat Dalam Tradisi Sumba Barat (Loli)	77
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	82

© UKDW

ABSTRAK

Aku Masih Perawan: Sebuah Refleksi Mengenai Keperawanan Sebagai Kerangka Praksis Teologi Kontekstual Dalam Fenomena Tradisi Perkawinan *Bawa lari Perempuan* di Sumba Barat

Oleh Yuniati A. H. Mangi Lomi (01120037)

Seperti idiom Asia pada umumnya, demikianlah pluralitas agama dan budaya yang berjalan berdampingan dengan masalah kemiskinan, telah menjadi corak khas bagi Indonesia sendiri. Kehidupan sosial yang merupakan representasi dari penghayatan nilai kebudayaan tertentu menjadi bagian di dalamnya. Permasalahannya tidak semua nilai yang dihayati ini relevan dengan kehidupan manusia. Dari sekian nilai luhur tradisi lokal tersebut terselip juga nilai-nilai yang justru bertentangan nilai luhur kehidupan yang ada. Salah satunya adalah tradisi perkawinan *bawa lari perempuan* di Sumba Barat. Tradisi ini tidak hanya melanggengkan kekerasan dalam budaya, namun juga melegalkan praktek perkosaan yang sering terjadi dalam kehidupan sosial, yang tidak pernah dipertanyakan karena telah tersosialisasikan dalam keyakinan ideologi dan pandangan kaum laki-laki dan perempuan sendiri. Oleh karena itu, praksis dalam upaya transformasi sosial menjadi metode yang mendekati konteks tersebut untuk mengkonfrontasi tradisi yang bersifat desktruktif tersebut. Konsep keperawanan Maria ibu Yesus, menjadi refleksi atas hasil analisis gender yang telah dilakukan. Konsep keperawanan sebagai lambang dari otonomi diri yang menjadi hakikat manusia. Keperawanan yang dibatasi pada selaput darah dimaknai kembali sebagai sifat atau sikap batin perempuan. Reinterpretasi ini menjadi cara penyadaran bagi perempuan untuk kembali meneguhkan citra dirinya yang tentunya berpengaruh pada perubahan sosial terkait masalah perkosaan di Sumba Barat.

Kata Kunci: Kontekstual, Praksis, Patriakal, *Bawa Lari Perempuan*, Keperawanan, Maria, Otonomi Diri, Sumba Barat

Lain-lain:

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

nama : Yuniati A. H. Mangi Lomi

NIM : 01120037

judul skripsi : **Aku Masih Perawan: Sebuah Refleksi Mengenai Keperawanan
Sebagai Kerangka Praksis Teologi Kontekstual Dalam Fenomena
Tradisi Perkawinan *Bawa Lari Perempuan* di Sumba Barat**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 1 Juli 2016

Penyusun,



Yuniati A. H. Mangi Lomi

ABSTRAK

Aku Masih Perawan: Sebuah Refleksi Mengenai Keperawanan Sebagai Kerangka Praksis Teologi Kontekstual Dalam Fenomena Tradisi Perkawinan *Bawa lari Perempuan* di Sumba Barat

Oleh Yuniati A. H. Mangi Lomi (01120037)

Seperti idiom Asia pada umumnya, demikianlah pluralitas agama dan budaya yang berjalan berdampingan dengan masalah kemiskinan, telah menjadi corak khas bagi Indonesia sendiri. Kehidupan sosial yang merupakan representasi dari penghayatan nilai kebudayaan tertentu menjadi bagian di dalamnya. Permasalahannya tidak semua nilai yang dihayati ini relevan dengan kehidupan manusia. Dari sekian nilai luhur tradisi lokal tersebut terselip juga nilai-nilai yang justru bertentangan nilai luhur kehidupan yang ada. Salah satunya adalah tradisi perkawinan *bawa lari perempuan* di Sumba Barat. Tradisi ini tidak hanya melanggengkan kekerasan dalam budaya, namun juga melegalkan praktek perkosaan yang sering terjadi dalam kehidupan sosial, yang tidak pernah dipertanyakan karena telah tersosialisasikan dalam keyakinan ideologi dan pandangan kaum laki-laki dan perempuan sendiri. Oleh karena itu, praksis dalam upaya transformasi sosial menjadi metode yang mendekati konteks tersebut untuk mengkonfrontasi tradisi yang bersifat desktruktif tersebut. Konsep keperawanan Maria ibu Yesus, menjadi refleksi atas hasil analisis gender yang telah dilakukan. Konsep keperawanan sebagai lambang dari otonomi diri yang menjadi hakikat manusia. Keperawanan yang dibatasi pada selaput darah dimaknai kembali sebagai sifat atau sikap batin perempuan. Reinterpretasi ini menjadi cara penyadaran bagi perempuan untuk kembali meneguhkan citra dirinya yang tentunya berpengaruh pada perubahan sosial terkait masalah perkosaan di Sumba Barat.

Kata Kunci: Kontekstual, Praksis, Patriakal, *Bawa Lari Perempuan*, Keperawanan, Maria, Otonomi Diri, Sumba Barat

Lain-lain:

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam bagian ini, penulis akan menyajikan sebuah latar belakang yang terbagi dalam empat bagian. Pertama, mengenai situasi umum Indonesia sebagai kepingan realitas Asia. Kedua, Gereja Kristen Sumba dalam konteks di tengah kekinian Sumba Barat. Ketiga, apa itu tradisi “bawa lari perempuan” dan permasalahannya. Keempat, landasan teori dalam analisa: deskripsi mengenai teori Marriane Katoppo.

1.1.1 Indonesia Sebagai Kepingan Realitas Asia

Indonesia adalah salah satu kepingan mozaik dari negara-negara Dunia Ketiga yang berada dalam konteksnya yang khas Asia dan masih menjadi pergumulan para teolog hingga saat ini, yakni mengenai pluralitas budaya dan pluralitas agama, yang berjalan bersamaan (berdampingan) dengan masalah kemiskinan, di dalamnya termasuk kurangnya pendidikan, eksploitasi (terhadap alam dan manusia), masalah marginalisasi, ketidakadilan hukum dan budaya termasuk gender di dalamnya, serta masalah diskriminasi berdasarkan kelas sosial dalam masyarakat.

Di Indonesia saat ini, masalah pencurian, pelecehan, pemerkosaan, dan segala macam kriminalitas bisa terjadi kapan saja, di mana saja, bahkan oleh siapa saja. Tidak mengenal tingkatan status sosial mau pun tingkatan usia. Mencuri misalnya bisa dilakukan baik oleh orang miskin yang mencuri ayam kemudian diadili massa, maupun para pejabat pemerintahan yang korupsi dan dimasukkan penjara tetapi dengan fasilitas lengkap.¹ Pelecehan bisa dilakukan oleh ayah terhadap anaknya,² atau beberapa remaja kepada sesama temannya, maupun seorang anak terhadap balita.³ Bahkan di beberapa daerah yang disebut terdalam seperti Indonesia bagian Timur, khususnya pulau Sumba Barat -Nusa Tenggara Timur misalnya, banyak mengalami persoalan yang belum banyak mendapat perhatian baik oleh orang Sumba sendiri, maupun masyarakat Indonesia pada umumnya. Misalnya masalah perkosaan yang sering terjadi

¹<http://nasional.tempo.co/read/news/2010/01/11/063218482/inilah-para-pesakitanyang-tetap-hidup-mewah-di-penjara> diakses 4 Desember 2015, 10:43

²<http://daerah.sindonews.com/read/1117937/174/diperkosa-ayah-kandung-hingga-hamil-dan-melahirkan-abg-diasingkan-1466323556> diakses 20 Juni 2016

³ <http://sulsel.pojoksatu.id/read/2016/05/12/5-kasus-pemerkosaan-sadis-paling-menggegerkan-2016/> diakses 20 Juni 2016

tetapi tidak begitu mendapat sorotan dan terkesan menjadi hal lazim. Hal tersebut biasanya terjadi pada gadis yang tengah berada dalam perjalanan (entah dari pasar maupun sepulang sekolah).⁴ Biasanya para gadis ini ditangkap di tengah perjalanannya, kemudian diperkosa. Dan hal tersebut terus berlangsung hingga saat ini. Salah satu kasus yang terjadi di Sumba (beberapa bulan sebelum Indonesia digemparkan beberapa kasus perkosaan sadis di berbagai wilayah tanah air), adalah kasus perkosaan yang menewaskan seorang mahasiswa sebuah Sekolah Tinggi Teologi di Sumba. Perkosaan tersebut terjadi dalam kendaraan umum, dan dilakukan oleh beberapa laki-laki, hingga menewaskan korban.⁵ Semua hal ini terjadi di tengah-tengah masyarakat beragama yang sepakat menjadikan Nusantara sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka. Bangsa yang memiliki beragam agama dan kebudayaan dengan berbagai kekayaan nilai di dalamnya.

Gambaran persoalan tersebut, hendak menunjukkan warna-warni kehidupan Bangsa Indonesia. Di tengah kebaikan hidup yang sedang dialami dan terus diupayakan, terselip pula berbagai macam persoalan yang membutuhkan sentuhan maupun pembaharuan. Kompleksitas permasalahan ini menunjukkan bahwa permasalahan di tengah kebaikan hidup ini adalah sebuah masalah yang bersifat multi-dimensional, yang melibatkan berbagai dimensi di dalamnya, baik ekonomi, politik, maupun sosial dan budaya. Semua pihak turut terlibat dalam mendukung keberlangsungan keadaan ini, sehingga semua pihak pun harus turut bertanggung jawab dalam mengatasi segala polemik di Indonesia. Gereja adalah salah satu unsur yang juga turut bertanggung jawab dalam memahami dan menjelaskan kembali keadaan sosial ini, untuk bersama-sama dengan unsur lainnya mencari jalan keluar yang paling tepat atas persoalan tersebut. Salah satu gereja yang akan menjadi fokus dalam penulisan ini adalah Gereja Kristen Sumba Sobawawi (seterusnya GKS Sobawawi).

1.1.2 GKS Sobawawi dalam Konteks

Kompleksitas permasalahan tersebut di atas tidak hanya berada dalam ranah global tetapi terlebih memiliki coraknya masing-masing di setiap ranah lokal. Sumba Barat menjadi salah satu ranah lokal di dalamnya di mana GKS Sobawawi berdiri. GKS Sobawawi sendiri adalah salah satu gereja yang berada

⁴ Penulis sendiri memutuskan berhenti sekolah (dan melanjutkan sekolah di tempat lain pada tahun berikutnya), setelah salah satu kakak kelas di SMK (sekolah menengah kejuruan) ditangkap dalam perjalanan sepulang sekolah dan diperkosa hingga tewas. Mayatnya dibuang di sebuah gudang kosong tidak jauh dari pemukiman warga.

⁵ <http://news.metrotvnews.com/read/2015/01/26/350111/mahasiswi-teologi-diperkosa-dan-dibunuh-dalam-angkot>. diakses 3 Desember 2015, 12:18

di kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat, NTT. Ada pun permasalahan yang (hingga) kini tengah dihadapi masyarakat Sumba Barat, khususnya masyarakat Loli adalah, masalah kriminalitas. Di dalamnya ada masalah perampokan, pencurian, bahkan pemerkosaan, yang terkadang memakan korban jiwa. Ketiga permasalahan ini menjadi pergumulan sehari-hari masyarakat.

Adapun penulisan skripsi ini, berawal dari kegelisahan penulis sebagai seorang anggota masyarakat di Sumba Barat yang hidup di tengah-tengah suku Loli. Di tengah-tengah kehidupan kami yang baik itu, kami tidak terlepas pula dari berbagai permasalahan sosial-budaya yang ada di sekitar kami. Permasalahan pencurian, perampokan disertai mutilasi (yang dalam istilah orang Sumba: *kena cincang*), hampir menjadi hal yang akrab dalam narasi kehidupan kami. Demikian pula pemerkosaan yang dilakukan dengan cara menculik perempuan yang tengah dalam perjalanan menuju suatu tempat juga bisa dibilang sudah biasa. Dan “Perempuannya saja yang kurang berhati-hati”, sering kali menjadi respon yang keluar begitu saja ketika permasalahan tersebut terjadi.

Dahulu, semua kejadian tersebut masih bisa dipahami. Maklumlah Indonesia pada masa itu sedang berada di bawah pemerintahan Orde Baru. Masyarakat di luar pulau Jawa yang biasanya menjadikan jagung dan ubi-ubian sebagai bahan makanan pokok, dipaksa untuk menggantikannya dengan beras sebagai bahan makanan pokoknya. Akibatnya saat terjadi Krisis Moneter, pasokan beras turun drastis, harga besar pun melonjak naik, sedangkan perut masyarakat sudah terbiasa dengan makan nasi beras, kalau belum makan nasi (beras) berarti belum makan, belum kenyang. Belum lagi jika terjadi gagal panen (misalnya akibat *hujan* belalang), maka masyarakat Sumba mulai menempuh jalan keluarnya dengan cara mencuri atau pun merampok. Akibatnya masalah kriminal tersebut, seolah dimaklumi sebagai akibat dari musim kelaparan yang hebat tersebut.

Namun pasca Orde baru, ternyata permasalahan sosial tersebut belum juga selesai. Barang-barang masih tetap mahal, terlebih bagi masyarakat miskin yang bukan Pegawai Negeri Sipil (PNS) tentunya. Perampokan dan pencurian masih terus terjadi. Demikian pula perkosaan.⁶⁶ Saat ini, di masa pemerintahan yang mungkin dianggap paling baik dari segala yang pemerintahan yang pernah dialami bangsa Indonesia, permasalahan sosial tersebut di atas juga (masih) terjadi. Namun lebih intens dalam masyarakat suku Loli, khususnya. Pencurian dan perampokan masih terjadi, demikian pula masalah pemerkosaan. Di pertengahan tahun 2015 terjadi pemerkosaan dan pembunuhan terhadap mahasiswa STT

⁶⁶ Waktu itu pemerkosaan terjadi pada seorang anak SMP, putri koster Pos PI dari GKS Sobawawi. Anak tersebut diperkosa -ketika tengah berada dalam perjalanan menuju sekolah- oleh seorang Nara pidana yang berhasil melarikan diri.

Lewa, dalam kendaraan umum. Kasus tersebut mendapat perhatian masyarakat bahkan hingga masyarakat di luar pulau Sumba akibat diekspose media pertelevisian.⁷ Beberapa bulan setelah itu terjadi lagi kasus pemerkosaan di padang, sekitar wilayah gereja Cabang dari GKS Sobawawi. Perempuan tersebut diperkosa dan barang-barangnya dijarah oleh seorang yang mengaku sebagai tukang ojek, namun korban tidak mengenal wajah si pelaku dan kasus pun selesai,⁸ dan tidak pula diekspose di televisi sehingga tidak banyak yang tahu atau luput dari perhatian masyarakat.

Kasus ini terjadi beberapa minggu sebelum penulis melakukan *pra stage* di jemaat GKS Sobawawi, selama Juli-Agustus 2015. Kegelisahan yang pernah tumbuh di pikiran penulis selama hidup sebagai bagian dari masyarakat Loli, kini semakin berkembang ketika penulis mendapati sikap gereja di tengah permasalahan sosial tersebut. Selama masa *pra stage* tersebut, gereja tengah sibuk dengan persiapan dan penerimaan para penganjil dari Korea yang akan melakukan pelatihan penganjilan di GKS Sobawawi. Gereja fokus mencari dana. Kemudian, ketika tim Korea tiba, diadakanlah pelatihan. Satu minggu di ruangan dan satu minggu praktek lapangan. Dalam praktek lapangan, penganjilan langsung dilakukan oleh para penganjil dari Korea di berbagai pelosok Sumba, di wilayah-wilayah yang kuat memeluk kepercayaan Marapu. Satu minggu setelah itu, bertepatan dengan Pesta Iman Anak dan Remaja (disingkat PIA-PIR), sebuah kegiatan anak dan remaja se-klasis Waikabubak-Sumba Barat. Tema dalam PIA PIR tersebut berintikan agar anak saling mengenal dan mempererat hubungan sebagai anggota jemaat dalam Sinode GKS.

Tidak ada tema atau pun topik yang menyinggung permasalahan sosial yang tengah melanda anak dan perempuan khususnya mengenai pelecehan. Padahal dalam pengalaman penulis, banyak kasus kekerasan yang menimpa anak dan perempuan, tetapi seolah tidak pernah dipertanyakan. Salah satu kasus yang mungkin menjadi awal kegelisahan penulis untuk mulai bertanya keadaan kami sebagai anak dan perempuan adalah kejadian “bawa lari perempuan” yang dialami oleh salah seorang teman dari penulis.

⁷<http://news.metrotvnews.com/read/2015/01/26/350111/mahasiswa-teologi-diperkosa-dan-dibunuh-dalam-angkot>. diakses 3 Desember 2015, 12:18

⁸ Kisah ini merupakan cerita pertama yang penulis dapat dari salah seorang Guru Injil (perempuan) GKS Sobawawi, saat melakukan *pra stage* di tempat tersebut. Menurut Ibu Guru Injil tersebut, kasus tersebut berawal dari niat korban untuk pulang ke kampungnya di wilayah sumba bagian Timur. Saat itu korban sedang berada di Loli (wilayah Sumba Barat). Korban ditawarkan tumpangan oleh seorang tukang ojek. Namun, korban bukannya diantarkan ke rumahnya, malah di bawah di padang (tempat bertani dan peternak masyarakat Loli), kemudian di perkosa dan dijarah, hingga tidak meninggalkan satu helai benang pun pada tubuhnya. Saat masyarakat datang beraktivitas di pagi hari, mereka menemukan perempuan tersebut menutupi tubuhnya menggunakan daun sambil meminta pertolongan. Warga mengenakan sarung pada padanya dan membawa ke kantor Polisi Resort Sumba Barat. Namun korban tidak mengenal wajah maupun nomor polisi pelaku, sehingga kasus pun seolah ditutup.

Saat itu, kami baru menginjakkan kaki di bangku sebuah Sekolah Menengah Pertama Negeri di Waikabubak. Kami sedang berada pada masa puber. Beberapa di antara kami sudah ada yang mendapat menstruasi dan mulai mengalami perubahan pada bentuk tubuh, tetapi beberapa yang lain, bahkan belum sama sekali. Intinya organ reproduksi kami belum matang karena kami masih berada pada usia anak (belum dewasa) yakni pada kisaran usia 13-15 tahun.

Peristiwa yang kami kenal dengan istilah “tangkap perempuan di pasar” itu terjadi ketika penulis bersama seorang teman penulis, (sebut saja Pigge) tengah berada dalam sebuah perjalanan. Penulis hendak pulang ke rumah (dari warung) sedangkan Pigge sedang dalam perjalanan menjual pisang dalam keranjang yang dijunjung di kepalanya, dari rumah ke rumah. Saat itu kami berpapasan karena berjalan ke arah yang sama. Kami berjalan sambil bercerita dan bergurau. Tidak lama kemudian, sebuah mobil angkutan umum mendekati kami, kemudian Pigge ditangkap oleh beberapa laki-laki dan dimasukkan ke dalam mobil. Pisang dari dalam keranjang Pigge berhamburan dan ia berteriak menangis, meraung-raung sambil meronta-ronta. Kemudian, keluar banyak laki-laki dari mobil tersebut. Mereka keluar dan duduk di atas *body* mobil sementara mobil itu melaju, mereka bersorak-sorak seperti orang yang baru menangkap hewan buruan, dan dari dalam kendaraan tersebut, suara raungan Pigge terus terdengar. Dengan cepat mobil tersebut melaju, penulis masih berdiri di tempat kejadian tersebut karena ngeri, hingga orang tua penulis datang di lokasi kejadian yang jaraknya hanya beberapa meter dari rumah penulis.

Peristiwa ‘bawa lari perempuan’ atau ‘tangkap perempuan di jalan’ ini merupakan hal yang lazim terjadi dan dibicarakan hampir semua orang bahkan tradisi tersebut terus berjalan hingga September 2015, yang lalu, saat (dalam bulan pamali atau bulan suci *Wulla Poddu*).⁹ Dan pengalaman Pigge, menjadi pengalaman penulis dalam hal melihat secara langsung tradisi tersebut dialami oleh teman sekolah penulis. Seorang remaja putri yang kala itu baru menginjak usia 14 atau 15 tahun. Pengalaman ini akhirnya menumbuhkan kembangkan kegelisahan penulis akan permasalahan sosial di Sumba khususnya dalam Suku Loli di mana GKS Sobawawi berdiri. Menurut E. G. Singgih, *gereja yang kontekstual adalah gereja yang sadar konteks. “Konteks” berhubungan dengan “masalah”*.¹⁰ Artinya kesadaran akan adanya masalah adalah kesadaran adanya konteks, dan sebaliknya, kesadaran akan adanya konteks merupakan kesadaran akan adanya masalah.¹¹ Sederhananya, gereja yang tahu permasalahan di

⁹ Wawancara dengan Bpk. Bulu Wela (55 Tahun), Kabisu Weebola, Kampung Ngadu Tana. Tanggal 21 April 2016

¹⁰ Emanuel Gerrit Singgih, “Gereja yang Kontekstual: Gereja yang sadar Konteks”, dalam *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 56

¹¹ *Ibid.*, h 57

sekitarnya adalah gereja yang sadar konteks, atau gereja yang sadar konteks adalah gereja yang tahu permasalahan di sekitarnya. Permasalahan aktual di sekitar gereja adalah konteks aktual gereja.¹² Kalau demikian apakah sebenarnya GKS Sobawawi tidak sadar konteks? Menurut penulis tidak juga. Justru sikap seolah ‘diam’ terhadap permasalahan sosial itu muncul karena GKS Sobawawi sadar betul akan konteksnya, yakni, ciri khas Sumba yang lekat dengan kepercayaan masyarakat lokal, Marapu. Ada banyak tradisi yang tanpa disadari justru melanggengkan permasalahan sosial tersebut. Mungkin hal ini pulalah yang mendorong GKS Sobawawi untuk mengundang para penginjil, baik dari dalam (GKI Manyar Surabaya) mau pun dari luar Negeri (Gereja Yewon Korea) untuk melakukan penginjilan kepada setiap orang Sumba yang teguh dalam kepercayaan lokalnya, Marapu. Karena itu, agaknya bagi GKS Sobawawi melakukan penginjilan untuk menobatkan (baca: menyelamatkan) orang Sumba -yang tetap mempertahankan kepercayaan lokal, Marapu- adalah respon yang dianggap paling tepat dalam menghadapi konteks tersebut.

Namun, menurut penulis, yang menjadi permasalahan aktual dalam GKS, khususnya GKS Sobawawi yang berdiri di tengah-tengah masyarakat Suku Loli, tidaklah sesederhana demikian. Menurut penulis, konteks GKS Sobawawi saat ini adalah gereja yang berdiri di tengah masyarakat Suku Loli yang masih tetap menjalankan tradisinya walau pun kurang ataupun tidak relevan lagi dengan kehidupan saat ini. Akibatnya tradisi tersebut menjadi legitimasi terhadap permasalahan sosial yang ada, yang serupa dengan tradisi tersebut. Seperti yang dijelaskan Volker Kuster¹³ bahwa setiap budaya dibentuk oleh agama yang terjadi di dalamnya, demikianlah Welem menjelaskan bahwa kehidupan sosial masyarakat Sumba merupakan representasi dari penghayatan nilai kebudayaannya yang juga berasal dari kepercayaan Marapu.¹⁴ Atau dalam uraian Pieris bahwa dalam agama Asia, kebudayaan dan agama merupakan dua hal yang tak terbagi dan saling tumpang tindih.¹⁵ Menurut penulis hal ini terlihat jelas dalam kehidupan orang Sumba. Dalam agama Marapu, kebudayaan dan agamanya merupakan dua segi dari soteriologi yang tak terbagi dan saling menumpang sekaligus merupakan pandangan hidupnya. Karenanya, jika sebuah tradisi yang mungkin nilainya tidak lagi relevan dengan kehidupan saat ini berasal dari Marapu,

¹² Bdk. konteks aktual atau konteks masa sekarang yang dimaksudkan oleh Bevans saat menjelaskan bahwa teologi kontekstual berarti berteologi yang serentak menghiraukan dua hal sekaligus: pengalaman iman (masa lampau) dan pengalaman masa sekarang (konteks aktual). Dalam Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, terj: Yosef Maria Florisan, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), h. 5-6

¹³ Volker Kuster, *Wajah-wajah Yesus Kristus: Kristologi Lintas Budaya*, terj: Mery Kolimon, (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), h. 4

¹⁴ F.D. Wellem, *Injil dan Marapu: Suatu Studi Historis-Teologis tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada periode 1876-1990*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 41

¹⁵ Aloysius, Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, terj: Agus M. Hardjana, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 98

maka mereka akan terus melaksanakannya. Oleh karena itu, menurut penulis, hal inilah yang seharusnya menjadi konteks (permasalahan) yang aktual bagi gereja, sehingga responnya bukan lagi penginjilan yang monolog bahkan terkesan opresif, melainkan dialog pengalaman. Keduanya mendiskusikan bagaimana keadaan Sumba saat ini. Nilai apa saja yang masih dapat dikonfirmasi, atau pun perlu dikonfrontasi.

Salah satu tradisi yang menurut penulis perlu didiskusikan adalah tradisi perkawinan *bawa lari perempuan*. Mengapa? Karena menurut penulis, bagaimana mungkin kita berdiri bersama membicarakan jalan keluar bagi pencurian harta benda, ketidakadilan dan segala macam kriminalitas, yang dilakukan orang yang datang dari luar rumah kita, sedangkan pada saat yang sama kita melakukan ketidakadilan kepada sesama manusia (perempuan) yang hidup dan tinggal serumah dengan kita (baik dalam tradisi Marapu mau pun tradisi kekristenan). Selanjutnya penulis melihat bahwa agaknya ada kaitan antara tradisi ini dengan suburnya praktek perkosaan yang terjadi di Sumba Barat. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa penulis memilih masalah gender sebagai permasalahan dalam awal lingkaran praksis dalam spiral berikutnya dari praksis GKS Sobawawi. Berikut penulis akan menyajikan deskripsi dari perkawinan bentuk *bawa lari perempuan* dalam suku Loli.

1.1.3 Tradisi “Bawa Lari Perempuan”

Dalam hal ini penulis hanya memfokuskan penulisan pada salah satu tradisi yang menurut penulis, belum banyak mendapat sorotan kritis oleh orang Sumba sendiri karena masih dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Sebagai sebuah keunikan sekaligus kekayaan kebudayaan yang perlu dipertahankan tanpa menyertainya dengan sebuah kekritisian.

Tradisi tersebut adalah tradisi ‘bawa lari perempuan’.¹⁶ Tradisi ini dilakukan dengan cara membawa lari (seperti menculik/menangkap atau membawa lari dengan paksa) perempuan di tempat umum. Ada dua hal yang melatar belakangi tindakan ini. *Pertama*, karena ada perasaan suka sama suka sehingga perkawinan *bawa lari perempuan* ini dilakukan berdasarkan permainan sosial di antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena laki-laki dan perempuan telah memiliki hubungan cinta sebelumnya tetapi tidak disetujui oleh orang tua perempuan. *Kedua*, perempuan belum mengetahui sama sekali niatan laki-laki. Latar belakang terakhir merupakan tindakan murni penculikan sebab laki-laki akan membawa lari (baca:

¹⁶ Wawancara dengan bapak Wolu Mawo Kasa, Kabisu We’e Lowo. 12 April 2016

menculik) seorang perempuan yang tengah berada/beraktivitas di tempat umum seperti di pasar, terminal atau di tepi jalan, tanpa ada kesepakatan dua belah pihak sebelumnya.

Khusus dalam latar belakang kedua (yang menjadi fokus dalam analisa tulisan ini), perkawinan *bawa lari Perempuan* ini dilaksanakan dengan cara, laki-laki bersama dengan teman-temannya menyusun rencana penangkapan, menyewa sebuah kendaraan lalu menunggu saat yang tepat untuk membawa secara paksa dengan kendaraan, sambil menyanyi dan menari (*payawou*¹⁷ dan *kataga*¹⁸) dalam kendaraan tersebut, disaksikan oleh orang lain yang sedang berada di tempat kejadian tersebut (biasanya disaksikan dengan decak kagum). Langkah kedua setelah perempuan dibawa dengan paksa adalah mengirim utusan pada keluarga perempuan untuk memberitahukan kejadian tersebut dan menyepakati jumlah belis (mas kawin) yang akan dibayar. Kesepakatan ini perlu, karena selain pemberitahuan bahwa putri mereka telah diculik oleh laki-laki, juga untuk mengetahui dan menyepakati jumlah belis yang harus diberikan oleh pihak laki-laki. Jika pada umumnya jumlah belis gadis sama dengan jumlah belis ibunya, maka pada kasus perkawinan *bawa lari perempuan*, jumlah belis berubah menjadi lebih besar dari biasanya.

Menurut Ester Gole Moto¹⁹ dari sekian banyak kasus, tidak banyak yang melakukan perlawanan tersebut sebab kecenderungan yang dilakukan oleh pihak laki-laki terhadap perempuan saat diculik tadi adalah membawa pulang ke rumahnya dan langsung “bersatu di dalam kamar” (Baca: disetubuhi). Oleh karena hal itu pula, perempuan yang pernah diculik seperti ini, secara otomatis turun nilainya di mata masyarakat dan sulit untuk mendapatkan pasangan, jika harus melepaskan diri dari ikatan tersebut. Istilahnya: tidak akan ada lagi laki-laki yang akan *toe* (lirik) pada perempuan tersebut, setelah itu.²⁰ Namun, dari sekian banyak kasus. Ada juga perempuan yang berhasil keluar dari penangkapan tersebut oleh karena orang tuanya (ayah dan saudara laki-laki) tidak menyetujui penangkapan yang dilakukan pada putrinya, sehingga orang tua perempuan datang melakukan perlawanan dan membawa pulang putrinya tersebut. Namun Ester Gole Moto, sendiri menegaskan bahwa ini adalah tradisi yang tidak bisa diubah dan yang harus terus dijalankan secara turun-temurun tanpa bisa dibatalkan.²¹

Karena itu, dalam menganalisa permasalahan tersebut, penulis akan menggunakan perspektif feminis dari Marianne Katopo mengenai ketertundukan yang kreatif dari seorang perempuan yang selalu

¹⁷ Teriakan gembira laki-laki (sama dengan *pakallak*: teriakan gembira perempuan), yang bunyinya seperti lolongan.

¹⁸ Tarian laki-laki dengan menggunakan parang.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Ester Gole Moto, usia 53 tahun. Klan *Wanno Kalada*, suku Loli. 3 Juni 2015

²⁰ Wawancara dengan Ibu Ester Gole Moto, usia 53 tahun. Klan *Wanno Kalada*, suku Loli. 3 Juni 2015

²¹ Wawancara dengan Ibu Ester Gole Moto, usia 53 tahun. Klan *Wanno Kalada*, suku Loli. 3 Juni 2015

dipahami sebagai awal mula legalisme subordinansi perempuan dan bagaimana paradigma baru mengenai konsep keperawanan Maria -yang selalu menjadi penekanan bagi perempuan dari zaman dahulu hingga sekarang- dalam cara pandang segar dan menarik dari Katoppo untuk ditumbuhkan dan dikembangkan dalam pembentukan citra diri perempuan Sumba di tengah-tengah konteksnya. Berikut deskripsi teori Katoppo sebagai landasan teori yang akan digunakan dalam melakukan analisa permasalahan.

1.1.4 Marianne Katoppo: Landasan Teori Dalam Analisa

Henriette Marianne Katoppo, lahir di Tomohon, Sulut, 9 Juni 1943,²² adalah seorang teolog perempuan Asia, yang menulis mengenai fakta diskriminatif di Asia, serta solusi yang ditawarkan baik dalam lingkungan gereja maupun masyarakat sosial, dalam bukunya “Tersentuh dan Terbebas: teologi seorang perempuan Asia”.²³ Salah satu pembahasannya dalam mengenai motif teologi dan makna sebenarnya dari perawan Maria sebagai perempuan yang sepenuhnya *bebas*, untuk memulihkan citra perempuan tentang dirinya sendiri. Pandangan yang mengenai Maria yang pasrah, menyebabkan ketidakberdayaan perempuan. Padahal tunduk kepada Allah tidak sama dengan tunduk kepada manusia. Karena tunduk kepada Allah, berarti bebas melayani Allah tanpa tunduk pada manusia, tanpa paksaan (ketundukan yang kreatif).²⁴ Pelayanan adalah kerinduan dan hasrat hatinya secara sadar. Kemudian, Katoppo menjelaskan bahwa istilah “keperawanan” bukan menunjuk pada suatu kenyataan fisiologis atau eksternal.²⁵ Karenanya, masalah keperawanan secara fisiologis sebagai alat ukur kehormatan seorang perempuan, (selama ini) termasuk pada Maria ibu Yesus, adalah tidak tepat (!). oleh sebab itu, perempuan masih tetap dapat disebutkan sebagai perawan, bahkan ketika ia telah menikah, memiliki anak bahkan menjadi tua.

Tujuan konsep ini sebenarnya pertama-tama adalah untuk menyentuh dan membebaskan perempuan dalam hal menyentuh kesadaran akan keberadaan dirinya sebagai perempuan dan sesama manusia dari laki-laki. Namun bagaimanapun akan menjadi permasalahan jika yang mendapat perhatian hanya perempuan, lalu budaya yang miring itu sendiri, luput dari perhatian. Karena jika demikian, maka konsep ini akan justru berdiri sebagai pupuk yang akan mendukung berkembangnya budaya tersebut. Oleh

²² Marianne Katoppo, *Tersentuh dan Bebas: Teologi Seorang Perempuan Asia*, terj: Pericles Katoppo, (Aksara Karunia, 2007), h. 122

²³ *Ibid.*, h. viii

²⁴ *Ibid.*, h. 24

²⁵ *Ibid.*, h. 26

karena itu, dialog kritis menjadi syarat mutlak dalam menganalisa permasalahan ini. Dalam hal membutuhkan sebuah upaya untuk juga mengkonfrontasi budaya tersebut.

Penggunaan teori dari Katoppo dengan konsep keperawanan ini, menurut penulis paling tepat untuk menyentuh paradigma berpikir gereja dan para perempuan Sumba sendiri agar berani mengkritisi budaya yang kurang menghargai nilai kehidupan setiap manusia. Penulis memiliki harapan bahwa mungkin nantinya akan muncul teologi dari perempuan Sumba sendiri untuk masalah yang sama,²⁶ ataupun teologi kontekstual untuk masalah-masalah sosial lainnya -seperti pencurian dan perampokan- bagi masyarakat Sumba Barat pada umumnya, sebagai sebuah refleksi kritis dalam kerangka gerakan terus menerus dari spiral aksi-refleksi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa upaya berteologi dalam konteks memang tidaklah mudah. Seperti yang dijelaskan Wahyu S. Wibowo bahwa upaya ini akan senantiasa menimbulkan ketegangan pada satu sisi dan di sisi yang lain memberikan rangsangan untuk terus berkembang.²⁷ Menurut penulis, di sinilah seni dari sebuah upaya berteologi kontekstual. Ketegangan-ketegangan inilah yang memberi irama dan semangat untuk menjalankan upaya kontekstualisasi secara kreatif dan terus-menerus sesuai konteksnya.

1.2 PERMASALAHAN DAN PEMBATASAN MASALAH

Adapun pembatasan permasalahan dalam penulisan ini ialah penulis hanya membatasi penulisan pada kecamatan Loli, kabupaten Sumba Barat, dan terkhusus pada tradisi perkawinan *bawa lari perempuan* dalam masyarakat Loli, Sumba Barat. Loli adalah salah satu wilayah di mana budaya patriakhal menjadi salah satu budaya yang kental dalam kehidupan mereka hingga saat ini. Salah satu manifestasi kekerasan dari budaya patriakhal yang begitu kuat, menurut penulis adalah tradisi perkawinan *bawa lari perempuan* ini. Jika dibandingkan dengan berbagai kasus perkosaan anak dan remaja di Indonesia saat ini, termasuk di Loli sendiri, maka perkawinan bentuk *bawa lari perempuan ini*, agaknya dapat digolongkan sebagai salah satu bentuk tradisi yang melegitimasi maraknya kejahatan atau menyuburkan tindakan pemerkosaan yang ada di Loli sendiri. Karenanya, pertanyaan yang akan mendasari analisa dan penelitian dalam penulisan ini adalah:

²⁶ "...Teolog harus menjadi bidan yang membantu perempuan Sumba untuk melahirkan teologi mereka sendiri." Bdk. Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, h 31.

²⁷ Wibowo, Wahyu S., "Teologi Kontekstual sebagai Transformasi Ganda", dalam *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, (Gunung Muria: Pustaka Muria, 2012), h. 128

1. Bagaimanakah relasi positif antara masalah sosial di Loli/Sumba Barat terkait masalah perkosaan salah satu tradisi di Loli yakni tradisi perkawinan *bawa lari perempuan*?
2. Bagaimana pendekatan teologi pembebasan dari Marianne Katoppo terkait konsep keperawanan perempuan bagi citra diri sejati perempuan, dapat berpengaruh dan mendorong perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat Loli dalam konteks dalam tradisi perkawinan *bawa lari perempuan* tersebut?

1.3 JUDUL SKRIPSI

AKU MASIH PERAWAN: Sebuah Refleksi Mengenai Keperawanan Sebagai Kerangka Praksis Teologi Kontekstual Dalam Fenomena Tradisi Perkawinan *Bawa lari Perempuan* di Sumba Barat

Adapun makna dari judul ini adalah sebagai sebuah inti sari dari reinterpretasi Marianne Katoppo terhadap Maria ibu Yesus ('keperawanan' sebagai lambang otonomi diri), yang penulis berharap dapat menjadi ungkapan perempuan Sumba sendiri. Bahwa perempuan masih dan akan terus perawan selama ia memiliki hak untuk memiliki otonomi dirinya sendiri. Kata "aku" menunjukkan bahwa ini merupakan ungkapan yang keluar dari dalam diri perempuan sendiri, sebagai bentuk kesadaran akan posisi dirinya. Dan keperawanan sebagai lambang otonomi diri yang dimilikinya bukanlah sebuah pemberian (oleh sesama manusia lainnya), melainkan sesuatu yang menjadi hakikat dari dirinya, dan terus dipertahankannya.

1.4 TUJUAN DAN ALASAN PENELITIAN

1. Penulis akan memaparkan paham teologi kontekstual Asia dari Marianne Katoppo dalam kerangka teologi praksis Stephen B. Bevans di tengah konteks kekinian GKS Sobawawi
2. Dengan paparan tersebut, penulis memberi sumbangsih positif bagi ilmu teologi, secara khusus teologi kontekstual, dan juga bagi gereja dan masyarakat, secara khusus GKS Sobawawi yaitu mengembangkan paham teologi kontekstual pembebasan di tengah perkembangan konteks aktual masyarakat Sumba.
3. Secara Khusus, penulis ingin mengajukan tulisan ini sebagai masukan untuk menjadi bahan *pertimbangan* pada proses aksi-refleksi GKS Sobawawi, sebagai bahan dalam refleksi kritis yang bersifat transformatif, bagi praksis selanjutnya. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa

setiap realitas mewajibkan kita untuk terus menerus menemukan Firman secara baru. Dan perumusan teologi terjadi dalam tindakan yang benar (praksis) itu sendiri.²⁸

1.5 METODE PENELITIAN

Stephen B. Bevans, menunjuk enam penggunaan dasar dari paham kontekstualisasi dengan mengelompokkannya dalam enam model: terjemahan, antropologi, praksis, sintesis, transendental dan budaya tandingan. Penulisan ini akan menggunakan model Praksis. Model Praksis menyangkut teologi kontekstual memusatkan perhatiannya pada jati diri orang-orang Kristen di dalam sebuah konteks khususnya sejauh konteks itu dipahami sebagai perubahan sosial.²⁹ Ciri khas praksis adalah refleksi kritis atas praksis.³⁰ Model praksis ini berangkat dari sebuah kesadaran dan komitmen untuk sebuah aksi yang nyata pada konteks tertentu dengan tujuan pada pembebasan dan transformasi sehingga penekanan utamanya adalah “tindakan yang benar” (*ortho-praxy*). Praksis atau “aksi bersama refleksi” berada dalam sebuah lingkaran spiral yang terus berputar. Semua teologi pembebasan termasuk teologi feminis, dilaksanakan seturut dengan model melakukan kontekstual dengan praksis ini. Dalam model ini, Injil dan budaya menjadi penting ketika kedua hal ini direfleksikan bersama yang lain, yakni dinamika sejarah. Hasil refleksi inilah yang akan diwujudkan nyatakan dalam aksi (praksis), -begitu seterusnya.

Bevans menegaskan bahwa gereja harus berangkat dari praksis yang kemudian didialogkan lagi dengan refleksi teologis. Refleksi adalah langkah kedua setelah praksis. Karena permenungan akan Allah seharusnya berangkat dari kejadian yang dialami dalam keseharian. Di dalam keseharian itulah manusia menemukan komunikasi dengan Allah melalui kontemplasi dan aksi.

Kontemplasi dimaknai *bertemu* dengan Allah, sedangkan refleksi teologis dimaknai *berbicara* tentang Allah.³¹ Berdasarkan pengalaman pertemuan dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari inilah, maka refleksi teologis menjadi dapur untuk menganalisa pengalaman bertemu dengan Allah (dalam aksi dan kontemplasi) tersebut. Oleh sebab itu, praksis adalah fokus dalam model ini. Hal inilah pulalah yang menjadi alasan mengapa penulis memilih model praksis. Karena menurut penulis, perempuan Sumba/Loli membutuhkan aksi nyata. Oleh sebab itu, dalam penulisan ini penulis mencoba membawa

²⁸ Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, h 140

²⁹ *Ibid.*, h. 127

³⁰ *Ibid.*, h. 133-

³¹ R. Pramudita, *Kajian Atas Upaya Berteologi Kontekstual Di Gkj Purworejo: sebuah Kajian Empiris Terkait Budaya Dan Agama Lain*, (Undergraduate thesis, Duta Wacana Christian University, 2014)

pengalaman orang Sumba dalam dapur refleksi teologis tersebut untuk dianalisa lebih dalam dan diharapkan dapat menjadi rencana matang bagi aksi selanjutnya. Namun perlu penulis tegaskan kembali, bahwa hal ini bukan karena belum adanya praksis yang telah dilakukan oleh GKS Sobawawi, melainkan penulis ingin memberikan sumbangsih melalui analisa ini, pada praksis gereja yang selanjutnya. Sebab berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, penulis menemukan bahwa ada satu bagian dari pengalaman orang Sumba yang belum tersentuh oleh gereja, yakni mengenai masalah perempuan dalam budaya Sumba, khususnya dalam tradisi perkawinan *bawa lari perempuan*. Dan untuk hal ini, Bevans telah menunjukkan sebuah cara berpikir yang lebih jelas mengenai interaksi antara amanat Injil dan kebudayaan, serta menunjukkan bagaimana menghormati tradisi sembari tanggap terhadap perubahan sosial.³² Bagi Bevans, teologi kontekstual tidak hanya berbicara mengenai Injil dan kebudayaan (tempat berteologi), tetapi mengenai *dua* hal, yakni

Pengalaman *masa lampau* (yang terekam dalam Kitab Suci dan diwariskan serta dipertahankan dalam tradisi), dan pengalaman *masa kini*, yakni *konteks* (pengalaman individual dan sosial, kebudayaan sekular atau religius, lokasi sosial serta perubahan sosial).teologi kontekstual dilaksanakan ketika pengalaman masa lampau melibatkan konteks masa kini.³³

Pengalaman masa sekarang yang dimaksud Bevans adalah sebuah konteks aktual.³⁴ Oleh sebab itu, kontekstual bukan lagi ihwal “Injil dan *kebudayaan*” melainkan “Injil dan *konteks*”. Menegaskan ungkapan Henri Bouillard -mengenai teologi yang tidak selaras zaman (Prancis: *actuelle*) adalah sebuah teologi palsu,- Bevans menyatakan bahwa *sebuah teologi yang tidak memantulkan zaman kita, kebudayaan kita dan keprihatinan-keprihatinan kita yang ada sekarang ini -dan karenanya bersifat kontekstual- adalah juga sebuah teologi palsu.*³⁵ Dan salah satu alasan eksternal mengapa teologi mesti kontekstual adalah upaya untuk menghindari sikap opresif dari pendekatan-pendekatan yang lebih tua. Namun hal ini tidak berarti tanpa sebuah kekritisan pada budaya itu sendiri. Sebab, jika pada kenyataannya budaya tersebut bersifat destruktif maka haruslah dikonfrontasi. Hal ini ditegaskan Bevans -dikutip dari Virginia Fabella,- yang jika diimplementasikan ke dalam permasalahan penulisan ini, maka akan berbunyi,

³² Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, h. x

³³ *Ibid.*, h. xxi

³⁴ *Ibid.*, h. 5-6

³⁵ *Ibid.*, h. 4

“Kalau teologi itu tidak menyelidik secara khusus pengalaman kaum perempuan dari situasi penindasan, pelecehan dan dominasi dalam kebudayaan-kebudayaan Asia yang sangat patriarkat, maka teologi itu tidak akan memiliki relevansi yang sesungguhnya bagi Asia...”³⁶

Karena itu, model praksis sendiri, yang akan membidik penting atau perlunya konteks yang melibatkan perubahan sosial atau perlunya perubahan sosial itu dalam perumusan imannya. Konteks dapat dikenali sebagai dunia yang sedang berubah yang mendorong orang Kristen menakar ulang imannya. Karenanya, dalam teologi kontekstual, teologi dipahami sebagai *dialog* -atau dialog *kritis timbal balik*- antara pengalaman masa lalu dan masa kini. Di dalamnya terjadi proses saling: mengukur, menilai, menafsir dan mengkritik. Baik oleh kearifan dari tradisi kekristenan maupun sebaliknya oleh nilai-nilai budaya yang membentuk dunia masa kini.³⁷ Teologi harus dilakukan berdasarkan pengalaman manusia, dan pengalaman inilah yang akan menjadi *locus* dalam berteologi (dalam hal ini pengalaman perempuan Sumba lah yang akan menjadi *locus* teologi).

Penulis menggunakan metode yang secara spesifik digunakan oleh para teolog praksis pembebasan.³⁸ Metode ini berjalan dalam tiga langkah yang setara (sama-sama fundamental). Langkah pertama,³⁹ merupakan aksi penuh komitmen kepada orang-orang terpinggirkan dan tertindas (kaum *anawim* Allah) termasuk kaum perempuan -dalam berbagai budaya- di dalamnya (tentunya dalam asumsi bahwa aksi penuh komitmen ini sudah merupakan konklusi yang ditindak berdasarkan spiral-spiral praksis GKS Sobawawi sebelumnya). Hal ini telah diuraikan penulis dalam permasalahan di atas. Langkah kedua,⁴⁰ yakni refleksi kritis, terbagi atas dua dimensi: 1) momen *analisis sosial*. Dalam dimensi ini penulis akan melakukan analisa yang berhubungan dengan apa yang sedang terjadi dalam situasi perempuan dalam tradisi perkawinan di Sumba, yakni: mengapa perempuan masih ‘tertindas’? mengapa mereka tidak berhasil mencapai keadilan? Dan siapa sesungguhnya yang diuntungkan dari situasi ini? 2) refleksi teologis. Penulis akan menggunakan teori Katoppo (Maria ibu Yesus, mewakili perempuan dalam tradisi Kristen) untuk melakukan refleksi atas permasalahan perempuan, tersebut. Dalam bagian ini, penulis akan menggunakan tradisi kekristenan khususnya mengenai Maria Ibu Yesus, yang telah dibaca ulang oleh Katoppo. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana terang Firman Allah melalui kisah Maria, atas

³⁶ Bdk. dengan kalimat Vabella untuk menegaskan kristologi berwajah Asia, dalam Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, h. 156

³⁷ Stephen B Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: sebuah pengantar*, terj: Yosef Maria Florisan, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), h. 230

³⁸ *Ibid.*, h. 222-225

³⁹ *Ibid.*, h. 222

⁴⁰ *Ibid.*, h. 222-223

situasi perempuan Sumba. Dan menemukan apa yang sekiranya menjadi andil iman Gereja untuk memahami apa yang sedang terjadi.

Setelah menganalisis situasi tempat komitmen ini terbangun, maka penulis akan melanjutkan dengan langkah ketiga,⁴¹ yakni membuat satu rencana untuk aksi selanjutnya (praksis). Dalam hal ini penulis akan memberikan usulan sekiranya apa yang dapat dilakukan dan bagaimana bertindak dengan cara yang paling Kristiani. Kemudian strategi manakah yang mesti ditempuh dan bagaimana perlu menyatakan diri. Sedangkan langkah keempat,⁴² (langkah terakhir dalam satu spiral praksis yang akan dilakukan gereja) adalah melakukan tindakan sesuai rencana yang dilakukan di lapangan. Langkah ini merupakan aksi nyata gereja berdasarkan tiga langkah sebelumnya.

Kesadaran akan kekayaan budaya Sumba yang harus mulai disentuh entah dalam bentuk kekritisian untuk mengonfrontasi atau mengkonfirmasi⁴³ dalam kerangka apresiasi yang menjadi alasan penulis mengajukan metode praksis sebagai metode yang paling mendekati permasalahan. Khususnya dengan spiral praksis yang tak berujung ini, diharapkan akan terus bergerak menyentuh setiap akar permasalahan sosial-budaya, ekonomi maupun politik di Sumba.

Selanjutnya, oleh karena keterbatasan literatur mengenai konteks Sumba dan masyarakat Sumba sendiri pun tidak menyimpan memori dalam bentuk tradisi tertulis, termasuk tradisi perkawinan *bawa lari perempuan* di dalamnya, maka penulis juga akan menggali informasi melalui wawancara dengan beberapa responden. Para responden ini adalah orang-orang yang memahami peraturan dalam *urusan perkawinan* adat Sumba, baik sebagai *Rato* (tokoh adat) maupun sebagai *ata panewe* (juru bicara dalam perkawinan).

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I: Pendahuluan.

⁴¹ Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, h 223-224

⁴² *Ibid.*, h. 224-225

⁴³ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 40

Bagian ini merupakan deskripsi praksis sebelumnya dari GKS Sobawawi di tengah-tengah konteks Sumba Barat Loli yang tergambar dalam bagian latar belakang. Selanjutnya penulis akan menguraikan permasalahan dan pembatasan permasalahan, penjelasan judul, tujuan dan alasan penelitian serta metode penelitian yang akan digunakan kemudian sistematika penulisan.

Bab II: Perempuan Dalam Konteks Tradisi Perkawinan *Bawa Lari Perempuan* dalam Suku Loli - Sumba Barat

Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan konteks kehidupan dalam budaya Sumba secara umum, dan secara khusus tradisi perkawinan bentuk *bawa lari perempuan*, sebagai fenomena dalam masyarakat Loli. Ada pun seluruh data dalam bagian ini, berasal beberapa literatur dan hasil wawancara dengan beberapa responden.

Bab III: Paham Teologi Pembebasan Marianne Katoppo Dalam Kerangka Teologi Kontekstual Model Praksis Bevans.

Bab ini akan terbagi dalam dua bagian. Pertama, penulis akan menguraikan konsep Marianne Katoppo mengenai keperawanan Maria ibu Yesus yang berakibat pada pembentukan citra diri sejati perempuan. Kedua, penulis akan melakukan analisis sosial berdasarkan konteks tersebut untuk kemudian melakukan refleksi mendalam, atas hasil analisis sosial tersebut berdasarkan teori Marianne Katoppo.

Bab IV: Penutup: Kesimpulan dan Saran.

Pada bagian ini, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran untuk praksis selanjutnya dalam kerangka spiral aksi-refleksi bagi arah gerakan pembebasan yang terus-menerus.

TIDAK ADA BAB 5

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bevans, Stephen B., *Model-Model Teologi Kontekstual*, terj: Yosef Maria Florisan, Maumere: Penerbit Ledalero, 2002
- Bevans, Stephen B., *Teologi Dalam Perspektif Global: sebuah pengantar*, terj: Yosef Maria Florisan, Maumere: Penerbit Ledalero, 2010
- Chen, Martin. *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Detha, C.A.U.S, *Tradisi wulla Podu Dalam Masyarakat Suku Loli: suatu Tinjauan Bagi Proses Kontekstualisasi*, Under graduate thesis, Duta Wacana Christian University, 2002
- Ensiklopedi Indonesia, Jakarta: Penerbitan Buku Ichtiar Baru – van Hoeve, 1984
- Faqih, Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Groenen, C., *Mariologi: Teologi dan Devosi*, Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Heuken, Adolf, *Ensiklopedi Gereja -jilid V: Ko – M*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005
- Katoppo, Marianne, *Tersentuh dan Bebas: Teologi Seorang Perempuan Asia*, terj: Pericles Katoppo, Aksara Karunia, 2007
- Kalegotana, A.S.P, *Pandangan Dan Sikap Jemaat GKS Sobawawi Terhadap perkawinan Adat sumba*, Undergraduatethesis, Duta Wacana Christian University, 1996
- Kapita, Oe. H., *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976
- Kuster, Volker, *Wajah-wajah Yesus Kristus: Kristologi Lintas Budaya*, terj: Mery Kolimon, Jakarta: Gunung Mulia, 2014
- Lie, Shirley, *Pembebasan Tubuh Perempuan: Gugatan Etis Simone de Beauvoir Terhadap Budaya Patriakat*, Jakarta: Grasindo, 2005
- Maria, Siti dan Limbeng, *Marapu di Pulau Sumba, Provinsi Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, 2007 51
- Pieris, Aloysius, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, terj: Agus M. Hardjana, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Pieris, Aloysius, *The Genesis of An Asian Theology Of Liberation: an autobiographica excursus on the art of theologizing in Asia*, Sri Lanka: Tulana Research centre Kelaniya, 2013
- Pramudita R., *Kajian Atas Upaya Berteologi Kontekstual Di Gkj Purworejo: sebuah Kajian Empiris Terkait Budaya Dan Agama Lain*, Undergraduate thesis, Duta Wacana Christian University, 2014
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2000

- Singgih, Emanuel Gerrit, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Tridarmanto, Yusak, “Teologi dan Transformasi Sosial Spiritualitas dan Pemberdayaan Masyarakat”, dalam *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Teologi*, Vol. 34. No. 1. April 2010
- Wellem, F.D., *Injil dan Marapu: Suatu Studi Historis-Teologis tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada periode 1876-1990*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Wibowo, Wahyu S., “Teologi Kontekstual sebagai Transformasi Ganda”, dalam *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, Gunung Muria: Pustaka Muria, 2012
- Widyatmadja, Josef P., *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Woha, Umbu Pura, *Sejarah Pemerintahan di Pulau Sumba*, Kupang: UNDANA Press, 2008

Internet

- <http://nasional.tempo.co/read/news/2010/01/11/063218482/inilah-para-pesakitan-yang-tetap-hidup-mewah-di-penjara>, diakses 4 Desember 2015, 10:43
- <http://daerah.sindonews.com/read/1117937/174/diperkosa-ayah-kandung-hingga-hamil-dan-melahirkan-abg-diasingkan-1466323556>, diakses 20 Juni 2016
- <http://sulsel.pojoksatu.id/read/2016/05/12/5-kasus-pemeriksaan-sadis-paling-menggegerkan-2016/>, diakses 20 Juni 2016
- <http://news.metrotvnews.com/read/2015/01/26/350111/mahasiswi-teologi-diperkosa-dan-dibunuh-dalam-angkot.>, diakses 3 Desember 2015, 12:18

Wawancara

- Wawancara dengan seorang kepala sekolah SD, Kecamatan Loli atas nama Ester Gole Moto, usia 53 tahun. Klan Wanno Kalada, suku Loli. Tanggal 3 Juni 2015
- Wawancara dengan Bulu Wela (55 tahun) Kabisu (klan) Weebole, Kampung Ngadu Tana. Tanggal 20 April 2016
- Wawancara dengan bapak Turu Buni Ngani (60 tahun), Kabisu (klan) Tokuyangngu, seorang tua-tua (Rato) Kampung adat Tarung. Tanggal 19 April 2016
- Wawancara dengan bapak Wolu Mawo Kasa (33 tahun), Kabisu (klan) We'eLowo, kampung Ngadu Tana. Tanggal 13 April 2016